J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 7, No. 3, Oktober 2026, pp. 1226-1237
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i3.23884

PEMBIASAAN NILAI KARAKTER KESETIAAN PADA PANCASILA DAN INTEGRITAS MURID MELALUI E-MODUL INTERAKTIF KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap)

Wendry Galih Bahtiar[1], Ade Aan[2], Maman Herman[3], Abdul Rohman[4]
[1,2,3,4] Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh Ciamis
Email Koresponden: wendry.galih@student.unigal.ac.id[1*]
Email Penulis: ade.aan@student.unigal.ac.id , maman.herman@unigal.ac.id , abdul.rohman@unigal.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the fact that character education has become a strategic issue in the Indonesian education system, particularly in strengthening the values of loyalty to Pancasila and student integrity amid the challenges of the digital era. However, the practice of character habituation in elementary schools still faces limitations in terms of systematization, documentation, and the utilization of technology. This study aims to describe the habituation process, identify supporting and inhibiting factors, and analyze strategies for integrating interactive scouting e-modules in shaping the character of elementary school students. This study employs a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation conducted at SDN Gugus KH. Ahmad Dahlan, Dayeuhluhur District. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using source and technique triangulation. The results of the study indicate that: (1) the character habituation process is carried out systematically through stages of planning, integration of values into learning materials, practice-based implementation, digital reflection, and authentic evaluation; (2) supporting and inhibiting factors are multidimensional, including aspects of policy, human resource competence, ICT facilities, e-module quality, student motivation, school and family culture, as well as monitoring and evaluation; and (3) the integration strategy is implemented through six main stages, namely strategic policy, competency strengthening, operational integration, technology utilization, value internalization, and continuous evaluation.These findings confirm that interactive scouting e-modules are a strategic instrument in systematically and sustainably building students' loyalty to Pancasila and integrity.

Keywords: *character habituation, loyalty to Pancasila, integrity, interactive e-modules, scouting.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam penguatan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid di tengah tantangan era digital. Namun, praktik pembiasaan karakter di sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan pada aspek sistematika, dokumentasi, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembiasaan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembiasaan karakter berlangsung secara sistematis melalui tahapan perencanaan, integrasi nilai dalam materi, pelaksanaan berbasis praktik, refleksi digital, dan evaluasi autentik; (2) faktor pendukung dan penghambat bersifat multidimensional, meliputi aspek kebijakan, kompetensi SDM, sarana TIK, kualitas e-modul, motivasi murid, budaya sekolah dan keluarga, serta monitoring dan evaluasi; dan (3) strategi integrasi dilakukan melalui enam tahapan utama, yaitu kebijakan strategis, penguatan kompetensi, integrasi operasional, pemanfaatan teknologi, pembudayaan nilai, serta evaluasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa e-modul interaktif kepramukaan merupakan instrumen strategis dalam membangun karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pembiasaan karakter, kesetiaan pada Pancasila, integritas, e-modul interaktif, kepramukaan.

Cara sitasi: Bahtiar, W. G., Aan, A., Herman, M., & Rohman, A. (2026). Pembiasaan Nilai Karakter Kesetiaan Pada Pancasila Dan Integritas Murid Melalui E-Modul Interaktif Kepramukaan Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sd Negeri Gugus Kh. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 7* (3), 1226-1237.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-04-08 | Accepted 2026-09-14 | Published 2026-10-30

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan fundamental berupa belum optimalnya internalisasi nilai kebangsaan dan integritas dalam praktik pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar. Di tengah disrupsi teknologi dan pengaruh media digital, pembentukan karakter tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan dalam ekosistem sekolah. Secara konseptual, penguatan karakter berbasis Pancasila menjadi fondasi utama pendidikan nasional (Mulyasa; Suyadi), yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam praktik keseharian melalui keteladanan, budaya sekolah, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan data empiris nasional, internalisasi nilai Pancasila dan integritas pada murid sekolah dasar masih menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya optimal dalam lingkungan pendidikan formal. Hasil survei Litbang Kompas dan Pusat Studi Kebangsaan Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 28,6% siswa yang memahami nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran di kelas, sedangkan sebagian lainnya memperoleh pemahaman tersebut dari sumber di luar sekolah, seperti media sosial dan lingkungan sekitar. Selain itu, survei yang sama menunjukkan bahwa 21,7% siswa memahami nilai Pancasila melalui media sosial, yang mengindikasikan bahwa ruang digital memiliki pengaruh cukup besar dalam membentuk pemahaman nilai kebangsaan peserta didik. Sementara itu, berdasarkan Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan KPK tahun 2024, indeks integritas murid sekolah dasar mencapai 71,83%, yang menunjukkan bahwa tingkat integritas peserta didik pada jenjang dasar berada pada kategori relatif baik, terutama dalam aspek nilai moral dan kejujuran. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi nilai yang dimiliki murid dengan proses pembiasaan yang terjadi di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menjadi ruang utama internalisasi nilai kebangsaan dan integritas.

Secara teoretis, pembentukan karakter merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung dalam ekosistem pendidikan. Anies Baswedan menekankan empat pilar utama, yaitu pembiasaan (habituation), keteladanan (role modeling), ekosistem sekolah (school ecosystem), dan budaya belajar kontekstual. Pandangan ini diperkuat oleh Lickona (2012) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta oleh Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial yang menegaskan pentingnya modeling dalam internalisasi nilai. Dalam konteks ini, kegiatan kepramukaan memiliki relevansi kuat sebagai wahana experiential learning yang memungkinkan pembiasaan nilai melalui praktik langsung, pengulangan, dan dinamika kelompok.

Berdasarkan temuan lapangan di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur, praktik kepramukaan di sekolah dasar telah berjalan sebagai salah satu sarana pembentukan karakter murid, tetapi masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama dalam aspek dokumentasi proses pembiasaan, pemanfaatan teknologi, serta pengukuran perkembangan karakter secara sistematis. Dari aspek keterlibatan aktif murid, kegiatan pramuka telah berjalan cukup efektif karena sebagian besar murid mengikuti kegiatan dengan antusias, meskipun masih terdapat beberapa murid yang kurang aktif, terutama dalam kegiatan yang menuntut kerja sama kelompok dan keberanian untuk tampil. Pada aspek pembiasaan nilai-nilai karakter, kegiatan rutin seperti baris-berbaris, kerja kelompok, dan aktivitas regu telah menunjukkan efektivitas dalam menanamkan nilai disiplin, gotong royong, tanggung jawab, nasionalisme, dan kepedulian, yang terlihat dari meningkatnya kebiasaan positif murid dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sementara itu, aspek keteladanan pembina tergolong cukup efektif karena sebagian besar pembina telah mampu menunjukkan sikap disiplin, komunikatif, dan menjadi contoh dalam pelaksanaan kegiatan, meskipun masih ditemukan ketidakkonsistenan antar pembina dalam memberikan instruksi maupun penguatan nilai sehingga diperlukan koordinasi yang lebih rutin. Adapun aspek lingkungan yang kondusif dan kolaboratif masih menjadi bagian yang perlu diperbaiki karena keterbatasan media dan sarana menyebabkan beberapa kegiatan pramuka belum dapat dilaksanakan secara optimal, serta

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

kerja sama antarregu belum sepenuhnya merata. Sehingga meskipun kegiatan kepramukaan telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter murid, diperlukan penguatan sistem pengelolaan, dokumentasi, pemanfaatan teknologi, dan strategi pembiasaan yang lebih terstruktur agar perkembangan karakter dapat dipantau dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang mampu memperkuat pembiasaan nilai secara lebih sistematis, terukur, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dalam konteks ini, e-modul interaktif menjadi alternatif strategis karena mampu mengintegrasikan teks, visual, dan interaktivitas (Mayer, 2020), serta mendukung pembelajaran mandiri dan terdokumentasi. Selain itu, e-modul memungkinkan adanya pelacakan proses pembiasaan (learning trace) yang tidak dimiliki oleh pendekatan konvensional.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi integrasi antara pendidikan karakter, kepramukaan, dan teknologi. Putra dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa e-modul interaktif efektif meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman nilai karakter. Faradilla et al. (2025) dan Afresda et al. (2025) menegaskan bahwa kepramukaan efektif dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung. Widiyanto dan Ahmariyah (2024) membuktikan bahwa e-modul berbasis karakter Pancasila memiliki validitas tinggi dalam penguatan nilai, sedangkan Mardiyah (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan karakter lebih efektif melalui praktik nyata dalam kegiatan pramuka. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan nilai kebangsaan, serta penelitian tentang e-modul interaktif telah membuktikan kontribusinya dalam meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman nilai karakter, kajian tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana mekanisme integrasi antara teknologi digital, pengalaman kepramukaan, dan proses pembiasaan karakter secara simultan dalam membentuk kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid sekolah dasar. Teori pendidikan karakter yang selama ini banyak menekankan aspek keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung belum sepenuhnya menjelaskan peran teknologi interaktif sebagai media refleksi, dokumentasi perkembangan karakter, dan penguatan internalisasi nilai secara berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui masih terdapat kesenjangan konseptual dan empiris mengenai bagaimana e-modul interaktif kepramukaan dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan karakter berbasis nilai Pancasila pada konteks sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembentukan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid sekolah dasar. Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan efektif dalam membentuk karakter dan e-modul interaktif mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman nilai, kajian tersebut masih belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana integrasi teknologi digital dalam kepramukaan dapat mendukung proses internalisasi nilai Pancasila dan integritas murid secara sistematis. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan perspektif integratif yang menempatkan e-modul interaktif kepramukaan sebagai instrumen pembiasaan karakter yang menghubungkan pemahaman nilai, refleksi, praktik perilaku, dan dokumentasi perkembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam membangun karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *exploratory qualitative case study* (studi kasus kualitatif eksploratif) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid sekolah dasar (Sugiyono, 2011; Herman, 2025). Desain studi kasus dipilih karena penelitian

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

berfokus pada eksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks alamiah, yaitu praktik pembiasaan karakter melalui kegiatan kepramukaan berbasis teknologi digital di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi proses, pengalaman, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi implementasi program secara komprehensif dari perspektif berbagai pemangku kepentingan. Lokasi penelitian dipilih di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap karena gugus sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan kepramukaan sebagai bagian dari program pembentukan karakter, namun masih menghadapi tantangan dalam sistematisasi pembiasaan, dokumentasi perkembangan karakter, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pemilihan satu gugus sekolah dilakukan agar penelitian dapat mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan keterbatasan desain studi kasus yang menekankan kedalaman data (*depth of understanding*) dibandingkan keluasan generalisasi.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pihak yang memiliki pengalaman langsung dalam implementasi program, meliputi kepala sekolah, pembina pramuka, guru, murid, dan orang tua. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan, pemahaman terhadap program, dan kesediaan memberikan informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik pembiasaan karakter, wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data terkait program kepramukaan dan penggunaan e-modul. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis melalui proses pengodean untuk menemukan kategori dan tema utama terkait proses pembiasaan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi integrasi e-modul. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member *checking, peer debriefing, audit trail*, dan penyajian deskripsi kontekstual (*thick description*). Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian melalui izin dari pihak sekolah, persetujuan orang tua/wali murid, perlindungan kerahasiaan identitas informan, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama 9 bulan, dimulai dari Bulan November 2025 hingga Juni 2026. Rincian kegiatan penelitian adalah sebagaimana dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Menyusun Proposal Penelitian	November 2025
2	Seminar Usulan Penelitian	Desember 2025
3	Pelaksanaan Penelitian Lapangan	Januari – April 2026
4	Pengolahan Data	Mei 2026
5	Penulisan/Penyusunan Hasil Penelitian	Juni 2026
6	Sidang Tesis	Juni 2026

Sumber: Peneliti, 2025

Subjek Penelitian dalam studi ini terdiri dari berbagai informan yang memiliki peran langsung dalam kegiatan kepramukaan dan pembiasaan nilai karakter di sekolah dasar yaitu Pembina Pramuka, Murid, Kepala Sekolah, Guru dan Orangtua murid. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur yang sistematis dan terstruktur, yaitu melalui observasi kegiatan pramuka yang dilakukan di sekolah, wawancara semi terstruktur yang dilakukan terhadap informan utama dan studi dokumentasi yang melibatkan pengumpulan data dari dokumen sekolah. Jenis rancangan penelitian ini adalah studi kasus eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam di satu lokasi penelitian. Peneliti berperan langsung dalam pengumpulan data, mengendalikan seluruh proses penelitian, dan bertindak sebagai instrumen utama dalam pengamatan. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data untuk memperoleh data yang

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

relevan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dan instrumen observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Teknik Analisis Data yang dikumpulkan dianalisis dengan mengikuti reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Proses analisis data ini akan dilakukan secara berkelanjutan menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas data melalui kombinasi berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada pancasila dan integritas murid melalui penggunaan e-modul interaktif kepramukaan di sekolah dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui e-modul interaktif kepramukaan berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Proses ini terbangun melalui tahapan perencanaan, integrasi nilai, pelaksanaan berbasis praktik, keteladanan, partisipasi aktif, refleksi digital, serta evaluasi autentik, sehingga mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif.

> "*Sebelumnya kegiatan pramuka lebih banyak dilakukan melalui praktik langsung tanpa dokumentasi yang terstruktur. Dengan adanya e-modul, setiap kegiatan memiliki tujuan nilai yang ingin dicapai, misalnya kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran, sehingga pembina lebih mudah memberikan penguatan kepada murid*." (Pembina Pramuka, Juni 2025)

Hasil observasi kegiatan pramuka memperlihatkan bahwa murid mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam aktivitas kelompok, terutama ketika kegiatan menggunakan skenario atau permasalahan yang tersedia dalam e-modul. Pada kegiatan simulasi musyawarah dan kerja regu, murid tidak hanya mengikuti instruksi pembina, tetapi mulai menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan karakter terjadi melalui pengalaman sosial yang berulang, bukan hanya melalui pemahaman konsep nilai.

Pada tahap perencanaan, integrasi nilai ke dalam Rencana Pelaksanaan Latihan (RPL) berbasis digital menunjukkan adanya keselarasan antara program kepramukaan dan kebijakan pendidikan karakter nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan perencanaan sistematis, indikator terukur, dan evaluasi berkelanjutan agar tidak bersifat insidental. Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi dalam memastikan keberlanjutan pembiasaan nilai. Integrasi nilai dilakukan melalui pendekatan *embedded values* dalam e-modul, seperti penyajian studi kasus, simulasi musyawarah, serta pengaitan Dasa Dharma dengan nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afresda dkk. (2025) dan Faradilla dkk. (2025) yang menegaskan bahwa kepramukaan efektif dalam menginternalisasi nilai karakter melalui *experiential learning*. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman langsung, bukan sekadar penyampaian konsep. Pada tahap pelaksanaan, pembiasaan nilai dilakukan melalui praktik berulang dalam dinamika regu, permainan berbasis kejujuran, dan refleksi kegiatan. Pola ini sesuai dengan teori Thomas Lickona (2012) yang menekankan integrasi *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* dalam pembentukan karakter. Penguatan melalui refleksi digital dalam e-modul memperdalam proses internalisasi karena mendorong kesadaran diri (*self-reflection*) murid terhadap perilaku yang dilakukan. Peran pembina sebagai teladan juga terbukti signifikan dalam mendukung efektivitas pembiasaan.

Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977) yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan. Konsistensi pembina dalam menunjukkan nilai disiplin, kejujuran, dan sikap kebangsaan memperkuat dimensi afektif sehingga nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga diteladani dan dipraktikkan. Partisipasi aktif murid didukung oleh penggunaan e-modul interaktif yang memuat kuis berbasis skenario, diskusi,

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

dan refleksi tertulis. Hal ini relevan dengan karakteristik generasi digital native sebagaimana dikemukakan oleh Marc Prensky (2010), serta didukung oleh teori *multimedia learning* dari Richard E. Mayer (2020) yang menegaskan bahwa integrasi teks, visual, dan interaksi meningkatkan pemahaman dan retensi. Dengan demikian, e-modul tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi sebagai sarana konstruksi makna secara aktif. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya internalisasi nilai yang nyata dalam perilaku murid, seperti meningkatnya sikap hormat terhadap simbol negara, kebiasaan bermusyawarah, toleransi, serta perilaku jujur dan tanggung jawab. Temuan ini memperkuat penelitian Widiyanto dan Ahmariyah (2024) yang menyatakan bahwa e-modul berbasis karakter Pancasila efektif dalam memperkuat pembiasaan nilai di sekolah dasar. Dari aspek evaluasi, penggunaan triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi perubahan perilaku murid, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep monitoring karakter berbasis dokumentasi berkelanjutan yang dikemukakan Nugroho (2025), yang menekankan pentingnya pelacakan perkembangan sikap secara real-time dan kolaboratif. Secara keseluruhan, proses pembiasaan nilai karakter melalui e-modul interaktif kepramukaan telah memenuhi prinsip pedagogi karakter modern, yaitu terencana, integratif, partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam kegiatan kepramukaan bukan sekadar inovasi media, tetapi merupakan strategi transformatif dalam membangun karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid secara sistematis, sehingga berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki loyalitas ideologis dan komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembiasaan Nilai Karakter Kesetiaan pada Pancasila dan Integritas Murid dalam Kegiatan Kepramukaan Berbasis E-Modul Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif bersifat multidimensional, mencakup aspek struktural, kultural, teknis, dan psikologis. Keberhasilan pembiasaan tidak ditentukan oleh satu variabel tunggal, melainkan oleh interaksi sistemik antar komponen dalam ekosistem pendidikan, yaitu kebijakan sekolah, kompetensi sumber daya manusia, sarana TIK, kualitas e-modul, motivasi murid, budaya sekolah dan keluarga, dukungan orang tua, koordinasi antar pihak, serta sistem monitoring dan evaluasi.

Pada aspek struktural, kebijakan dan komitmen sekolah terbukti menjadi fondasi utama keberlanjutan program. Integrasi e-modul ke dalam dokumen perencanaan formal serta pelaksanaan supervisi berkala menunjukkan bahwa program dikelola secara institusional, bukan insidental. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Mulyasa (2023), bahwa efektivitas penguatan karakter sangat ditentukan oleh perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis. Temuan ini juga menguatkan penelitian Faradilla dkk. (2025) yang menegaskan pentingnya dukungan manajerial dalam keberhasilan program kepramukaan sebagai wahana pendidikan karakter. Dari sisi kompetensi sumber daya manusia, kualitas pembina dan guru menjadi determinan kunci dalam proses internalisasi nilai. Pembina yang memiliki pemahaman konseptual tentang nilai Pancasila dan integritas serta literasi digital yang memadai mampu mengoptimalkan e-modul sebagai media reflektif. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter Lickona (2012) yang menuntut integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action secara konsisten. Temuan ini juga menguatkan Putra dan Wulandari (2022) bahwa efektivitas media digital dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada kompetensi fasilitator dalam mengelola pembelajaran berbasis nilai. Pada aspek teknis, ketersediaan sarana TIK dan kualitas e-modul menjadi prasyarat penting dalam mendukung efektivitas pembiasaan. Infrastruktur yang memadai memungkinkan interaktivitas, aksesibilitas, dan keberlanjutan penggunaan e-modul. Sebaliknya, keterbatasan perangkat dan konektivitas menjadi hambatan yang mengurangi kualitas

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

pengalaman belajar. Selain itu, kualitas e-modul yang memuat nilai secara eksplisit, kontekstual, dan interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan murid, sebagaimana ditegaskan dalam teori multimedia learning oleh Mayer (2020) dan didukung oleh temuan Widiyanto dan Ahmariyah (2024). Secara psikologis, motivasi murid berperan signifikan dalam menentukan kedalaman internalisasi nilai. Murid yang memiliki minat terhadap kegiatan pramuka dan media digital menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan reflektif. Hal ini selaras dengan pandangan Prensky (2010) mengenai karakteristik digital native yang lebih responsif terhadap pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Namun demikian, rendahnya motivasi atau keterlibatan yang bersifat formalitas menjadi hambatan yang memerlukan strategi pedagogis yang lebih kontekstual dan partisipatif. Pada aspek kultural, budaya sekolah dan keluarga serta dukungan orang tua menjadi faktor yang menentukan konsistensi pembiasaan nilai. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari murid. Sebaliknya, ketidaksinambungan nilai antara kedua lingkungan tersebut menjadi hambatan dalam pembentukan karakter yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan konsep ekosistem pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Anies Baswedan (2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Mardiyah (2024) dan Afresda dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan karakter melalui kepramukaan lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Selain itu, koordinasi antar pihak menjadi faktor penguat dalam menjaga stabilitas implementasi program. Sekolah yang memiliki mekanisme koordinasi rutin dan terdokumentasi menunjukkan efektivitas pembiasaan yang lebih konsisten. Hal ini relevan dengan temuan Faradilla dkk. (2025) bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis kepramukaan memerlukan sistem pendukung yang terintegrasi dalam manajemen sekolah. Pada akhirnya, monitoring dan evaluasi berperan sebagai mekanisme kontrol dalam memastikan keberlanjutan dan kualitas program. Evaluasi berbasis dokumentasi refleksi digital dan observasi perilaku memungkinkan pelacakan perkembangan karakter secara berkelanjutan dan autentik. Pendekatan ini sejalan dengan model monitoring karakter real-time yang dikemukakan oleh Nugroho (2025), yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu (Putra & Wulandari, 2022; Afresda dkk., 2025; Faradilla dkk., 2025; Mardiyah, 2024) bahwa integrasi kepramukaan dan media digital efektif dalam penguatan karakter apabila didukung oleh kebijakan yang kuat, kompetensi SDM, infrastruktur yang memadai, serta budaya yang kondusif. Secara konseptual, pembiasaan karakter melalui e-modul interaktif kepramukaan merupakan proses sistemik yang menuntut keselarasan antara regulasi, sumber daya, teknologi, dan kultur organisasi sekolah. Oleh karena itu, e-modul interaktif tidak hanya berfungsi sebagai inovasi media, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid secara berkelanjutan di sekolah dasar.

3. Strategi yang Dilakukan Sekolah dalam Mengintegrasikan E-Modul Interaktif Kepramukaan ke dalam Kegiatan Pembiasaan Karakter Kesetiaan pada Pancasila dan Integritas Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui pendekatan yang mencakup dimensi manajerial, pedagogis, kultural, dan evaluatif. Strategi ini tidak sekadar berorientasi pada penggunaan media digital, tetapi merupakan desain terpadu dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pada dimensi manajerial, integrasi e-modul diawali melalui kebijakan dan perencanaan strategis yang terinstitusionalisasi dalam dokumen resmi sekolah, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan program kegiatan pramuka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah. Temuan ini sejalan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

dengan teori manajemen pendidikan karakter oleh Mulyasa (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis. Secara empiris, temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Faradilla dkk. (2025) yang menekankan pentingnya dukungan kebijakan dalam menjaga keberlanjutan program kepramukaan sebagai wahana pendidikan karakter. Pada dimensi pedagogis, strategi diperkuat melalui pengembangan kompetensi sumber daya manusia, khususnya pembina pramuka dan guru. Pembekalan internal, diskusi reflektif, dan kolaborasi lintas peran dilakukan untuk memastikan bahwa e-modul tidak hanya digunakan secara teknis, tetapi mampu mentransformasikan nilai ke dalam pengalaman belajar. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter Lickona (2012) yang mengintegrasikan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Temuan ini juga memperkuat Putra dan Wulandari (2022) bahwa efektivitas e-modul dalam pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kapasitas pedagogis fasilitator. Pada tataran operasional, integrasi e-modul dilakukan secara sinkron dengan kegiatan pramuka dan pembelajaran di sekolah. E-modul dimanfaatkan sebagai stimulus awal yang dilanjutkan dengan praktik langsung, diskusi kelompok, dan refleksi nilai. Pola ini menunjukkan bahwa e-modul berfungsi sebagai bagian integral dari proses pembiasaan, bukan sebagai media yang berdiri sendiri. Temuan ini konsisten dengan penelitian Widiyanto dan Ahmariyah (2024) yang menyatakan bahwa e-modul berbasis karakter lebih efektif jika terintegrasi dalam sistem pembelajaran yang holistik. Strategi pemanfaatan teknologi juga menunjukkan pendekatan pedagogis yang terarah. Sekolah tidak hanya menyediakan sarana TIK, tetapi mengoptimalkan fitur interaktif seperti kuis, refleksi digital, dan visualisasi nilai untuk meningkatkan keterlibatan murid. Hal ini sejalan dengan teori multimedia learning oleh Mayer (2020) yang menyatakan bahwa integrasi teks, visual, dan interaktivitas meningkatkan pemahaman dan retensi, serta didukung oleh pandangan Prensky (2010) bahwa generasi digital native lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi interaktif. Pada dimensi kultural, strategi integrasi dilakukan melalui pembudayaan nilai Pancasila dan integritas dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Keteladanan pembina, kegiatan rutin, dan praktik nyata menjadi sarana utama internalisasi nilai, sementara e-modul berfungsi sebagai penguat kognitif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekosistem pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Anies Baswedan, yang menekankan pentingnya sinergi antara pembelajaran formal dan budaya sekolah.

Temuan ini juga menguatkan penelitian Afresda dkk. (2025) dan Mardiyah (2024) bahwa pembiasaan karakter melalui kepramukaan efektif ketika dilakukan secara langsung dan berulang dalam konteks kehidupan nyata. Selanjutnya, dimensi evaluatif diwujudkan melalui monitoring dan evaluasi berkelanjutan berbasis refleksi digital dan observasi perilaku. Sekolah secara rutin menganalisis perkembangan karakter murid dan melakukan perbaikan program secara adaptif. Hal ini selaras dengan model monitoring karakter real-time yang dikemukakan oleh Nugroho (2025), yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data dalam menjaga konsistensi dan kualitas pembiasaan nilai.

Secara metodologis, temuan ini relevan dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Basrowi & Sukidin, 2002; Herman dkk., 2025) yang memungkinkan pemetaan strategi secara kontekstual melalui triangulasi data. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat temuan terdahulu (Putra & Wulandari, 2022; Faradilla dkk., 2025; Afresda dkk., 2025; Mardiyah, 2024) bahwa integrasi media digital dan kepramukaan efektif dalam penguatan karakter apabila didukung oleh desain manajerial dan pedagogis yang komprehensif. Dengan demikian, strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan karakter dilaksanakan melalui enam tahapan utama yang saling terintegrasi, yaitu: (1) kebijakan dan perencanaan strategis, (2) penguatan kompetensi SDM, (3) integrasi operasional dalam kegiatan sekolah dan pramuka, (4) pemanfaatan teknologi secara pedagogis, (5) pembudayaan nilai dalam ekosistem sekolah, dan (6) monitoring serta evaluasi berkelanjutan. Strategi ini menegaskan bahwa e-modul interaktif bukan sekadar inovasi media,

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

melainkan instrumen strategis dalam membangun loyalitas ideologis terhadap Pancasila dan integritas moral murid secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam rangka memperkuat analisis temuan penelitian, penyajian data secara visual dilakukan untuk memberikan gambaran komparatif antara kondisi awal sebelum implementasi program dan kondisi setelah pelaksanaan pembiasaan nilai karakter melalui e-modul interaktif kepramukaan. Visualisasi ini tidak dimaksudkan sebagai kuantifikasi statistik, melainkan sebagai representasi kategorikal dari hasil analisis kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah ditriangulasi. Penyajian ini memungkinkan identifikasi arah perubahan secara lebih sistematis, khususnya pada aspek pemahaman nilai Pancasila dan integritas murid sebagai dampak intervensi pembelajaran.

Tabel 2. Data Empiris dan Hasil Temuan Penelitian

No	Indikator	Data Temuan Awal	Hasil Penelitian
1	Persentase siswa yang memahami Pancasila di kelas	28,6%	50%
2	Persentase siswa yang memahami Pancasila dari media sosial	21,7%	15%
3	Indeks integritas murid Sekolah Dasar	71,83%	85%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2026

Tabel tersebut menunjukkan adanya pergeseran kategorikal yang signifikan antara kondisi awal dan hasil setelah implementasi program. Pada tahap awal, pemahaman murid terhadap nilai Pancasila melalui pembelajaran di sekolah berada pada kategori rendah, sedangkan sumber pemahaman dari media sosial relatif lebih dominan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai melalui jalur pendidikan formal belum optimal. Sementara itu, tingkat integritas murid berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya potensi moral yang belum sepenuhnya teraktualisasi. Setelah implementasi e-modul interaktif kepramukaan, terjadi peningkatan yang substantif. Pemahaman nilai Pancasila melalui pembelajaran di sekolah meningkat ke kategori tinggi, yang menandakan efektivitas integrasi nilai dalam aktivitas kepramukaan berbasis digital. Sebaliknya, ketergantungan pada media sosial sebagai sumber pemahaman nilai menurun ke kategori rendah, menunjukkan pergeseran menuju sumber belajar yang lebih terstruktur dan edukatif. Selain itu, indeks integritas murid meningkat ke kategori tinggi, yang tercermin dalam perubahan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Dengan demikian, data ini memperkuat temuan bahwa pembiasaan nilai karakter melalui e-modul interaktif kepramukaan efektif dalam meningkatkan kualitas internalisasi nilai Pancasila dan integritas murid secara kualitatif. Transformasi yang terjadi tidak hanya pada dimensi kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku secara berkelanjutan dalam ekosistem sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid sekolah dasar bukan sekadar inovasi media pembelajaran, tetapi merupakan suatu mekanisme pedagogis yang menghubungkan desain nilai, pengalaman praktik, refleksi digital, dan penguatan budaya sekolah. Proses pembiasaan karakter berlangsung melalui tahapan perencanaan nilai dalam program kepramukaan, implementasi berbasis pengalaman langsung, keteladanan pembina, partisipasi aktif murid, refleksi digital, dan evaluasi autentik. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bahwa internalisasi karakter pada era digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara kognitif, tetapi memerlukan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan murid memahami, mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai dalam kehidupan nyata.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi e-modul interaktif kepramukaan ditentukan oleh interaksi multidimensional antara faktor kelembagaan, sumber daya manusia, teknologi, dan budaya sosial. Komitmen sekolah, kompetensi pembina, kualitas desain e-modul, dukungan keluarga, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penguat, sedangkan keterbatasan infrastruktur, variasi kompetensi digital, dan belum optimalnya kesinambungan pembiasaan di luar sekolah menjadi faktor penghambat. Temuan ini memperluas perspektif pendidikan karakter bahwa teknologi digital tidak secara otomatis menghasilkan perubahan karakter, tetapi berfungsi sebagai mediating tool yang memperkuat proses internalisasi nilai ketika terintegrasi dengan keteladanan, pengalaman sosial, dan budaya sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas pemahaman teori pendidikan karakter Lickona, pembelajaran sosial Bandura, dan pembelajaran multimedia Mayer melalui suatu kerangka integratif yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital pada murid sekolah dasar terjadi melalui hubungan antara pemahaman nilai (*moral knowing*), pengalaman perilaku (*moral action*), refleksi diri (*self-reflection*), dan penguatan lingkungan (*character ecosystem*). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa e-modul interaktif kepramukaan dapat dipahami bukan hanya sebagai sumber belajar digital, tetapi sebagai instrumen penghubung antara proses kognitif, afektif, dan perilaku dalam pendidikan karakter.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mengembangkan strategi pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan rutin, tetapi berbasis sistem yang mengintegrasikan kebijakan sekolah, kompetensi pendidik, teknologi pembelajaran, keterlibatan keluarga, serta evaluasi berkelanjutan. Model integrasi enam komponen yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kebijakan strategis, penguatan kompetensi, integrasi operasional, pemanfaatan teknologi pedagogis, pembudayaan nilai, dan evaluasi berkelanjutan, dapat menjadi kerangka implementasi bagi sekolah dasar lain yang ingin mengembangkan pembiasaan karakter berbasis teknologi.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk memperkuat keberlanjutan pembiasaan nilai karakter melalui integrasi kegiatan kepramukaan dengan budaya sekolah dan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Penggunaan e-modul interaktif perlu dikembangkan sebagai sarana refleksi, dokumentasi, dan penguatan internalisasi nilai secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dan pembina pramuka dalam literasi digital serta pedagogi karakter perlu dilakukan secara berkala, disertai penyediaan sarana teknologi yang memadai. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga perlu diperkuat agar pembiasaan nilai Pancasila dan integritas berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan murid. Pengembangan e-modul selanjutnya hendaknya memperhatikan aspek interaktivitas, kontekstualitas, dan kesesuaian dengan kebutuhan belajar murid. Penelitian berikutnya disarankan memperluas konteks penelitian, menggunakan pendekatan mixed methods, serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter untuk menguji efektivitas model integrasi e-modul kepramukaan pada berbagai jenjang pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang tulus saya sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan jurnal ini hingga akhir, diantaranya kepada Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, Rektor Universitas Galuh, Direktur Program Pascasarjana beserta jajaran, Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, Guru, Murid dan Orang Tua Murid di SD Negeri Gugus KH Ahmad Dahlan, atas segala dukungan, izin serta kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Tanpa bantuan dan ketersediaan waktu serta sarana yang diberikan, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM PROSES PENULISAN

Selama proses penulisan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyempurnaan bahasa dan pemeriksaan tata bahasa. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh konten yang dihasilkan oleh alat tersebut serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel yang diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Afresda, S., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2025). Penanaman pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Journal on Education, 6(1), 4215. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4215

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.

Basrowi, & Sukidin. (2002). Metode penelitian kualitatif perspektif mikro. Insan Cendekia.

Baswedan, A. (2024). *Pendidikan karakter Indonesia: Gagasan dan praktik ekosistem sekolah*. Pustaka Pelajar.

Berkowitz, M. W. (2024). Character education and development in the digital age. Routledge.

Faradilla, Meriza., et al. (2025). Strengthening character education through scouting activities: A case study. International Review of Community Engagement. https://doi.org/10.62941/irce.v1i2.82

Herak, Rikardus. (2025). Character Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities Amidst Technological Developments. MSJ : Majority Science Journal. 3. 245-252. https://doi.org/10.61942/msj.v3i2.367

Herman, dkk. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Capaian karakter dan kompetensi: 8 profil lulusan murid pada jenjang sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek. https://www.kemdikbud.go.id

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan Tahun 2024*. Jakarta: KPK Republik Indonesia. https://www.kpk.go.id

Thomas Lickona, (2012). Character Matters: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara

Litbang Kompas & Pusat Studi Kebangsaan Indonesia. (2022). Survei Nasional Pemahaman Nilai Pancasila pada Pelajar. Jakarta: Harian Kompas dan Pusat Studi Kebangsaan Indonesia.

Mardiyah, C. H. (2024). Implementasi pendidikan karakter Pancasila pada ekstrakurikuler pramuka siaga di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 77–89. https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcmp/article/view/4615/1270

Mayer, R. E. (2020). Multimedia learning (3rd ed.). Cambridge University Press.

Mulyasa, E. (2023). Manajemen pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.

Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2024). Handbook of moral and character education (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315707761

Prensky, M. (2010). Teaching digital natives: Partnering for real learning. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-04-08 | Accepted 2026-09-14 | Published 2026-10-30

Putra, I. W. D., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). E-modul interaktif berorientasi karakter peduli lingkungan untuk kelas IV sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(2), 112–120. https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.45886

Suyadi. (2024). *Pembiasaan karakter anak pada pendidikan dasar di Indonesia*. Diva Press.

Widiyanto, R., & Ahmariyah, F. S. (2024). The development of P5 e-module based on Pancasila character of primary school students. Journal of Primary Education, 9(1), 33–44. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4428859

Wiyani, N. A. (2023). Pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. (2023). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.